

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31. Pemerintah telah merintis program Wajib Belajar (Wajar) 9 tahun, yakni 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan ditambah 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pendidikan masyarakat. Untuk menanggulangi keterbatasan Sekolah Menengah Pertama dalam menampung siswa lulusan Sekolah Dasar yang sedemikian banyak, pemerintah membuat sebuah terobosan yaitu dengan mendirikan SMP Terbuka yang hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki permasalahan tertentu.

Penyelenggaraan SMP Terbuka yang mulai dirintis pada tahun ajaran 1979/1980 merupakan perwujudan dari salah satu amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya Pemerintah Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dipertegas lagi dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

SMP Terbuka adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang dirancang khusus untuk melayani para siswa pada usia 13-17 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran seperti biasa pada SMP regular setempat, karena alasan ekonomi, transportasi, kondisi geografis, atau kendala waktu untuk membantu orang tua dalam bekerja. Jenis pekerjaan dalam membantu orang tua yang mereka lakukan pada umumnya sesuai dengan kadar kemampuan menurut perkembangan mereka masing-masing diantaranya adalah membantu orang tua berkebun, menjaga warung, menjajakan koran, menyemir sepatu, yang hasilnya mereka gunakan untuk menambah keuangan keluarga atau ditabung sendiri. Berbagai ragam kendala tersebut merupakan fenomena dan gambaran secara nyata dari kebanyakan siswa di SMP Terbuka yang sebenarnya tetap berkeinginan untuk belajar tetapi dengan keadaan waktu yang terbatas (Wismono, 2005).

Ditinjau dari struktur kelembagaan sekolah, SMP Terbuka bukan merupakan pendidikan komplementer atau suplementer, melainkan merupakan pendidikan kompensatorik. Pendidikan komplementer adalah yang melengkapi pendidikan sekolah yang ada, seperti misalnya kursus komputer / kursus mengetik, yang merupakan program ko dan ekstra kurikuler. Pendidikan suplementer adalah penambahan atas lembaga yang ada misalnya dengan mengadakan kelas jauh atau bimbingan belajar. Sedangkan pendidikan kompensatorik adalah pengganti yang statusnya paralel dengan lembaga yang ada.

SMPT berinduk pada SMP regular yang ada, dengan rapor dari sekolah induk, dan ijazahnya pun sama, dengan perlakuan yang berbeda (Wismono, 2005).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pada setiap SMP Terbuka terdapat beberapa Tempat Kegiatan Belajar (TKB) yang lokasinya berjauhan antara yang satu dengan lainnya dan pada umumnya memiliki lingkungan yang berbeda pula. SMP Terbuka yang menyatu dengan SMP induk diharapkan mendapatkan pengajaran yang sama dengan kelas regular di SMP induk. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa selain minat belajar yang rendah, terdapat perbedaan yang tampak mengenai pemberian pelajaran dan perlakuan antara kelas Terbuka dan kelas regular.

Perbedaan yang tampak antara siswa kelas Terbuka dengan kelas regular dipicu oleh minat belajar yang rendah pada siswa kelas Terbuka dan didukung dengan kurangnya pengawasan dari SMP induk.

Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan siswa SMP Terbuka melakukan berbagai hal yang tidak sesuai dengan harapan, tidak dapat mengatur waktu, tidak dapat menentukan prioritas, kebiasaan belajar yang buruk karena merasa sulit mengerjakannya, lebih memilih melakukan pekerjaan yang menyenangkan dari pada mengerjakan tugas akademik, dan menganggap masih banyak waktu untuk mengerjakan tugas yang akhirnya mengakibatkan para siswa SMP Terbuka melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademiknya dan timbulnya berbagai problema yang dirasakan dalam diri siswa.

Penelitian Darajat (Wuri,2008) terhadap 647 pelajar sekolah menengah berusia 13-21 tahun menemukan bahwa problema yang dirasakan remaja pada

semua tingkatan umur adalah masalah belajar dengan persentase 90-99%. Penelitian Hotzhon (Wuri,2008) tentang problema remaja di sekolah menengah Mac Kenley di Honolulu Hawaii menunjukkan bahwa masalah yang paling dominan dialami oleh remaja adalah penyesuaian diri terhadap tugas-tugas sekolah. SMP Terbuka sangat memahami keadaan siswanya yang harus membagi-bagi waktu antara pekerjaan, sekolah dan juga tuntutan lingkungannya. Tetapi keberadaan SMP Terbuka juga mengharapkan para siswanya untuk menyadari akan pentingnya tugas-tugas akademik yang diberikan di sekolah untuk kepentingan pendidikannya.

Tidak sedikit siswa SMP Terbuka yang kurang menyadari akan pentingnya menyesuaikan diri dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Mereka lebih mengaggap bahwa tugas-tugas tersebut dapat dikerjakan di kelas dengan cara mencontek pekerjaan temannya sebelum jam pelajaran dimulai dan mengaggap masih banyaknya waktu untuk mengerjakannya. Selain itu ada pula anggapan bahwa mereka lebih mandahulukan pekerjaannya sehari-hari daripada mengerjakan tugas yang diberikan sekolah yang pada akhirnya siswa SMP Terbuka melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademiknya.

Fenomena siswa dalam menunda-nunda mengerjakan tugasnya dari waktu ke waktu ini literature ilmiah psikologi memberi perilaku tersebut dengan istilah *prokrastinasi*. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan menunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga tugas-tugas menjadi terhambat, tidak pernah

menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam mengikuti pertemuan kelas (Solomon & Rothblum, 1984).

Milligram (1993 : 487-500) mengemukakan jenis-jenis prokrastinasi, diantaranya *academic procrastination*, *decisional procrastination*, *neurotic procrastination*, *compulsive procrastination*, *life routine procrastination*.

Ferrari mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus (Gufon, 2003 : 20).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan fenomena Prokrastinasi di kalangan siswa SMA (Wuri, 2008), yaitu sebagai berikut : (1) pada tingkat kelas tiga SMA, 60% siswa melakukan prokrastinasi dalam tugas akademik yang disebabkan oleh takut akan kegagalan dan ketidaksiapan dalam mengerjakan tugas (Onwuegbuzie, Anthony dan Juao, 2000:45). (2) antara 27% dan 46% siswa yang belum lulus diperkirakan melakukan prokrastinasi dalam membuat makalah, menghadapi ujian, dan membaca setiap minggunya (Solomon & Rothbulm, dalam Onwuegbuzie, Anthony dan Jiao, 2000 : 45). (3) Solomon & Rothbulm (2000:46) mengemukakan bahwa alasan terjadinya prokrastinasi disebabkan oleh takut akan kegagalan (antara 63% hingga 14,1%) dan ketidaksiapan mengerjakan tugas antara 19,4% hingga 47,0%. (4) Anthony J Onwuegbuzie (2000:46) mengemukakan bahwa 41,7% siswa menundatugas makalah, 39,3% tidak siap menghadapi ujian, dan 60% siswa tidak membaca kembali pelajaran yang sudah diberikan.

Berdasarkan karakteristik siswa SMP Terbuka yang masih harus membagi-bagi waktu antara pekerjaan sekolah dan mengerjakan tugas-tugas akademiknya, perlu adanya upaya bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi siswa SMP Terbuka berupa perlakuan, dan motivasi sesuai keadaannya sehingga para siswa SMP Terbuka menyadari akan keadaan dirinya dan dapat menentukan prioritas dalam kehidupannya dan pada akhirnya siswa SMP Terbuka tidak akan berlurut-lurut melakukan prokrastinasi.

Penelitian mengenai bagaimana prokrastinasi akademik siswa SMP Terbuka merupakan titik tolak dari pengembangan layanan bimbingan konseling prokrastinasi siswa SMP khususnya bagi kelas Terbuka.

B. Rumusan Masalah

Menurut Brown dan Holzman Prokrastinasi didefinisikan sebagai suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan (Anne Rakhmawati 2007 : 26). Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu, sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai seorang yang melakukan prokrastinasi, sehingga prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu kerja ketika menghadapi suatu tugas.

Perilaku yang ditampilkan oleh diri seorang remaja sebenarnya merupakan suatu indikasi bahwa remaja prokrastinator yang melakukan prokrastinasi mengalami ketidakmampuan melakukan manajemen diri secara baik, baik itu dalam hal waktu, tenaga, maupun pikiran remaja tersebut. Ferrari (Gufon 2003:21) mengemukakan perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik, diantaranya : (1) penundaan untuk memulai mengerjakan tugas, (2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, (4) melakukan aktivitas lain yang menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Selain dari ciri-ciri prokrastinasi yang tampak pada seorang procrastinator, prokrastinasipun tidak lepas dari adanya faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku prokrastinasi itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Schwartz & Wilkinson (1991) faktor-faktor penyebab prokrastinasi yaitu kecemasan, depresi diri, rasa khawatir, mencari kesenangan, ketidakaturan waktu, ketidaksesuaian dengan lingkungan sekitar, pendekatan tugas yang buruk, kurangnya tuntutan, sulit bekerjasama dengan orang lain, stres dan kelelahan

SMP Terbuka yang lokasi tempat kegiatannya berjauhan dengan SMP induk pada umumnya memiliki lingkungan yang berbeda pula. SMP Terbuka yang menyatu dengan SMP induk diharapkan mendapatkan pengajaran yang sama dengan kelas reguler di SMP induk. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa selain minat belajar yang rendah, terdapat perbedaan yang tampak mengenai pemberian pelajaran dan perlakuan antara kelas Terbuka dan kelas reguler. SMP Terbuka yang memiliki karakteristik siswa dengan harus melakukan pekerjaan

diluar kegiatan akademik, kurangnya pengawasan dari SMP induk, dan minat belajar yang rendah dapat memicu timbulnya prokrastinasi dalam lingkungan akademiknya.

Adanya berbagai fenomena di lingkungan SMP Terbuka juga berbagai masalah yang terjadi maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran umum prokrastinasi akademik siswa SMP Terbuka di Kota Bandung tahun ajaran 2010/2011?
2. Apakah area prokrastinasi akademik, ciri-ciri prokrastinasi akademik dan faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa SMP Terbuka di Kota Bandung tahun ajaran 2010/2011 pada kategori tinggi?
3. Apakah area prokrastinasi akademik, ciri-ciri prokrastinasi akademik dan faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa SMP Terbuka di Kota Bandung tahun ajaran 2010/2011 pada kategori sedang?
4. Apakah area prokrastinasi akademik, ciri-ciri prokrastinasi akademik dan faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa SMP Terbuka di Kota Bandung tahun ajaran 2010/2011 pada kategori rendah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Prokrastinasi akademik yang ada pada siswa SMP Terbuka di Kota Bandung tahun ajaran 2010/2011.

2. Kecenderungan area prokrastinasi, ciri-ciri prokrastinasi dan faktor penyebab prokrastinasi dilihat dari kategorinya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari adanya penelitian ini, antara lain :

1. Peneliti dapat meningkatkan wawasan serta keterampilan dalam melaksanakan penelitian untuk mengetahui prokrastinasi akademik yang ada pada siswa SMP Terbuka di Kota Bandung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak sekolah mengenai bagaimana perilaku prokrastinasi akademik SMP Terbuka sehingga dapat meningkatkan kinerja pembina atau guru-guru SMP Terbuka untuk dapat memotivasi siswanya.
3. Penulis berharap dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan khususnya disiplin ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

E. Asumsi Penelitian

1. Brown dan Holzman (Ghufron, 2003:14) mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kecenderungan menunda-nunda suatu penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.
2. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus (dalam Ferrari, dkk., 1995).

3. Wyk (Wuri,2008) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penyebab prokrastinsi akademik salah satunya disorganisasi, hal ini terkait dengan kurangnya kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan diri dengan menumpuk tugas diakhir waktu.
4. Solomon & Rothbulm (1984) mengemukakan beberapa faktor yang berkorelasi dengan prokrastinasi akademik, yaitu manajemen waktu yang buruk, fokus kendali diri, perfeksionis, takut gagal, dan menghindari tugas.
5. Kondisi lingkungan yang *lenient*, prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. (Millgram, dkk).

F. Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa SMP Terbuka dari hasil angket yang disebar. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang dalam penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan gambaran mengenai prokrastinasi akademik siswa SMP Terbuka, yang hasilnya diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan program untuk dapat mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMP khususnya siswa SMP Terbuka di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berupa angket.

G. Lokasi dan populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Terbuka di Kota Bandung yang berinduk pada SMP Negeri dengan jumlah siswa keseluruhan ialah 1255 siswa sehingga diambil sampel sebanyak 15% yaitu 188 siswa. Oleh karena itu, populasinya adalah siswa SMP Terbuka dengan pembagian daerah menurut batasnya. Di Bandung barat yaitu SMP Terbuka yang berinduk pada SMPN 12 Bandung dengan sampel sebanyak 24 siswa, Bandung timur yaitu SMP Terbuka yang berinduk pada SMPN 8 Bandung dengan sampel sebanyak 24 siswa, Bandung utara yaitu SMP Terbuka yang berinduk pada SMPN 40 Bandung dengan sampel sebanyak 35 siswa, dan Bandung selatan yaitu SMP Terbuka yang berinduk pada SMPN 36 Bandung dengan sampel sebanyak 105 siswa.

